

EKSISTENSI NILAI KEARIFAN LOKAL KAULINAN DAN KAKAWIHAN BARUDAK SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI JATIDIRI BANGSA

Oleh :

Aiman Faiz¹⁾, Imas Kurniawaty²⁾, Purwati³⁾

¹Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

^{2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

¹Email:aimanfaiz@umc.ac.id

²i.kurniawaty@upi.edu

³Email: purwati_purwati@upi.edu

Abstrak

Tujuan artikel ini untuk menjelaskan eksistensi nilai kearifan lokal yang masih bertahan di era moden saat ini, salah satunya kebudayaan *kaulinan* dan *kakawihan barudak* yang masih bertahan di SD Yayasan Atikan Sunda Bandung. Untuk memperoleh data dari peneliti kualitatif deskriptif ini, peneliti menggunakan wawancara dan observasi kepada siswa kelas 1 sampai 3. Hasil penelitian menunjukkan, implementasi penanaman nilai kearifan lokal sebagai upaya menjaga Jatidiri bangsa khususnya di wilayah Jawa Barat agar tidak hilang oleh modernisasi. Media *kaulinan* dan *kakawihan barudak* (permainan dan nyanyain anak) sebagai upaya menanamkan nilai-nilai sosial dan mengasah kreativitas siswa sangat relevan dalam menunjang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal *kaulinan* dan *kakawihan barudak* bisa menanamkan nilai karakter (sosoemosional) melalui media bermain peran. Peran guru dalam strategi pembelajaran dengan media bermain peran bukan hanya memberi informasi ke pikiran anak, namun dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi dunia mereka untuk menemukan pengetahuan dan berpikir secara kritis melalui dunia bermain dan belajar. Generasi muda yang harapan dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal saat ini perlu mendapat sentuhan agar kembali tertanam kemauan untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal agar tidak hilang dan tergantikan oleh budaya asing

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Kakawihan Barudak, Kebudayaan

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam suku bangsa, agama, budaya dan bahasa di setiap daerahnya. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dimata dunia dengan keberagaman yang dimiliki Indonesia saat ini. Seperti yang kita ketahui Indonesia memiliki ragam kebudayaan, dan setiap kebudayaan tersebut selalu terdapat ciri khas di dalamnya yang menjadi *core value* yang di yakini oleh suatu masyarakat. Dalam bukunya Koentjoroningrat (1985: 5) bahwa kebudayaan memiliki wujud sedikitnya tiga wujud, yaitu :

- 1). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya
- 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud yang dijelaskan di atas, pada hakikatnya tidak terpisah satu sama lain. Kebudayaan ideal tidak bisa diraba atau di foto karena sifatnya abstrak. Sifatnya berada di dalam pikiran, perilaku, dari warga masyarakat itu hidup dan berada. Wujud dari kebudayaan yang menghasilkan adat membuat sebageian para ahli membedakan pengertian antara kebudayaan dan adat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah ialah bentuk jamak dari

buddhi yang berarti budi atau akal jadi kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun menurut Koentjaraningrat kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Dengan demikian, kebudayaan merupakan hasil cipta karya dan karsa manusia yang diyakini dan setuju oleh tatanan masyarakat.

Akan tetapi, ditengah kemajuan zaman yang global ini, keberadaan kearifan lokal mulai terancam eksistensinya. Masuknya nilai-nilai luar yang menjadi sebuah ancaman sehingga mengikiskan kemauan dan ketertarikan generasi muda pada kearifan lokal yang di miliki Indonesia. Harus kita akui, globalisasi dewasa ini membawa perubahan bagi kehidupan manusia, di era ini juga manusia seakan-akan memberi ruang sebebas-bebasnya terhadap derasnya gelombang arus globalisasi yang masuk melalui teknologi dan informasi yang kian mudah.

Salah satu kebudayaan yang hampir punah saat ini khususnya di Jawa Barat adalah permainan dan nyanyian anak atau dikenal dengan *kakawihan barudak*. *Kakawihan Barudak* disebut pula dengan istilah *kakawihan kaulinan barudak*. Istilah *Kakawihan barudak* yaitu nyanyian rakyat berbahasa Sunda yang dinyanyikan oleh anak-anak daerah Jawa Barat. Biasanya lagu tersebut dinyanyikan yang diiringi permainan anak,

kegiatan tersebut dilakukan di luar rumah maupun di dalam rumah.

Berdasarkan karyanya *kakawihan barudak* ada yang merupakan warisan masa lalu yang sifatnya *no name*, adapula yang berupa karya baru. Rahayu menyatakan “*Kakawihan barudak* merupakan karya bersama, artinya tidak ada yang mengetahui siapa pengarangnya, karena perkembangannya menyebar secara lisan”. (Rahayu dkk, 1996, hlm. 41). *Kakawihan barudak* tradisional merupakan warisan masyarakat yang dikembangkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui cara lisan, sehingga tidak terdokumentasikan. Adapun *kakawihan* karya baru, umumnya didokumentasikan dalam bentuk buku. Salah satu buku yang berisi tentang *kakawihan barudak* yaitu buku bincarung yang di tulis oleh Mang Koko Koswara, didalam buku itu dicantumkan cara bermain dan notasi lagu *kakawihan barudak* tersebut seperti dinyatakan oleh Soepandi (1985, hlm. 96) bahwa “bentuk nyanyian atau *kakawihan barudak* ini disanggi dan dirumpaka, yaitu gubahan lagu dan syairnya oleh mang Koko Koswara. Nyanyian ini dipopulerkan dan disebar ke sekolah-sekolah yang ada di Jawa Barat bersama lagu-lagu lainnya dalam buku nyanyian yang berjudul buku bincarung”.

Kakawihan barudak di ajarkan dimasyarakat dari mulut ke mulut namun dibeberapa daerah khususnya kota Bandung *kakawihan barudak* dipelajari di sekolah-sekolah. Hal itu dipelajari karena diyakini nilai-nilai sosial dan karakter terdapat didalamnya. Salah satu Sekolah yang sampai saat ini berupaya mewariskan dan mempertahankan budaya kearifan lokal *kakawihan barudak* yakni SD YAS 1 Bandung atau sering disebut juga SD YAS Pasirleutik. Ditengah himpitan dan tantangan permainan yang serba modern dan digital, SD YAS masih mau mempertahankan nilai kearifan lokal yang ditanamkan melalui pembelajaran teritegrasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian *Kakawihan barudak* ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana pernyataan yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2013. Hlm. 15) bahwa: “metode penelitian pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*”. Menurut Sugiyono (dalam Faiz, 2019: 4) mengungkapkan pengertian metode

deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pembelajaran *Kakawihan barudak* di SD 1 Yayasan Atikan Sunda Bandung disajikan kepada para siswa kelas 1. Dengan metode deskriptif ini peneliti dapat memecahkan semua permasalahan yang telah dirumuskan di dalam penelitian. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, tentu saja semua data hasil penelitian disajikan dalam bentuk paparan hasil observasi kepada siswa kelas 1 dan kelas 3 saat pembelajaran *kakawihan barudak* dan wawancara kepada guru yang bersangkutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kearifan Lokal Sebagai Jati Diri Bangsa

Nilai kearifan lokal saat ini mulai terkikis seiring kehadiran zaman yang semakin berkembang. Banyak gejala yang menunjukkan bahwa para kalangan muda lebih memilih dan tertarik pada budaya asing. Hal tersebut di perburuk oleh peran media televisi dan internet yang semakin mempermudah berkembangnya budaya asing masuk ke Indonesia. Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan, maka Bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya dan tidak dapat mempertahankan identitas Bangsaanya karena mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing yang mendunia. Karena jika Budaya asing yang masuk melalui globalisasi jika tidak difilter dengan baik maka dapat menyebabkan krisis cinta tanah air bagi Bangsa Indonesia khususnya generasi muda. (Tilaar dalam Novitasari, 2017, hlm. 1). Generasi muda yang menjadi tulang punggung dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal saat ini perlu mendapat sentuhan agar kembali tertanam kemauan dalam diri generasi muda untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal agar tidak terkikis dan tergantikan oleh budaya asing. Untuk dapat mempertahankan eksistensi budaya agar tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh melalui jenjang pendidikan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, atau kegiatan lainnya. (Nadlir, 2014: 301).

Rasa cinta terhadap nilai-nilai kearifan lokal harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dapat memiliki rasa bangga terhadap budayanya. Rasa cinta terhadap nilai kearifan lokal termasuk kedalam rasa cinta tanah kepada tanah air, artinya sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga,

setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran Bangsa lain yang dapat merugikan Bangsa sendiri. (Kemendiknas dalam Suyadi 2013).

Implementasi penanaman nilai kearifan lokal yang ditanamkan di Jawa Barat salah satunya adalah nyanyian dan permainan anak, di SD Yayasan Atikan Sunda ini justru sangat memelihara nilai kearifan lokal yang terus ditanamkan sebagai upaya menjaga Jati diri bangsa khususnya di wilayah Jawa Barat agar tidak hilang dimakan waktu. Jika ditelaah, media *kakawihan barudak* sebagai upaya menanamkan nilai-nilai sosial dan mengasah kreativitas siswa sangat relevan dalam menunjang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut Susanto (2011, hlm. 9). Dunia anak adalah dunia kreativitas sebuah dunia yang membutuhkan ruang gerak, ruang berfikir, dan ruang emosional yang terbimbing dan cukup memadai, sehingga tiga potensi dasar ini terus mengantarkan anak pada proses menapaki tangga kedewasaan.

Hal lain yang bisa dipetik dari pembelajaran berbasis kearifan lokal *kakawihan barudak* adalah bisa menanamkan nilai karakter (sosioemosional) melalui media bermain peran. Seorang guru dalam strategi pembelajaran dengan media bermain peran bukan hanya memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi dunia mereka untuk menemukan pengetahuan dan berpikir secara kritis melalui dunia bermain dan belajar. (Santrock: 2004:8). Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Susanto (2011, hlm. 4) bahwa: “dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, maka wajar saja jika dalam aktivitas sehari-hari lebih banyak mainnya ketimbang belajarnya. Tetapi, sebenarnya dari bermain itulah mereka belajar”.

Hasil analisis dari ditinjau perspektif lain, penanaman nilai dengan berbasis kearifan lokal ini merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan dan membentengi remaja dalam era globalisasi dengan membangun karakter remaja yang mencintai nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal merupakan nilai yang bersumber dari suatu tradisi yang menjadi filosofi hidup yang dipegang teguh oleh penganutnya dalam menjalankan proses kehidupan untuk mencapai keharmonisan dan keberlangsungan generasinya. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan penganutnya (Ulfah Fajarini, 2014). Apabila nilai kearifan lokal tidak di budayakan bukan tidak mungkin nilai-nilai kearifan lokal akan luntur. Lunturnya implementasi nilai kearifan lokal menjadi faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap degradasi moralitas. Sementara memahami bahwa, moral adalah

pedoman, moral adalah filsafat yang menjadi pemandu masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Maka dengan menurunnya nilai moralitas, yang bersumber dari nilai kearifan lokal menjadi ancaman terhadap keberlangsungan suatu generasi. (Wibowo & Anjar, 2017, hlm. 3).

2) Penanaman Nilai Kearifan Lokal Sejak dini di SD YAS Bandung

Sudah tidak asing lagi anak-anak saat ini tidak mengetahui *kakawihan barudak* tidak hanya dipertontonkan saja, bahkan pedesaan sekalipun saat ini sudah jarang terlihat permainan dan nyanyian tradisional ini. Hal ini dikarenakan anak-anak zaman sekarang cenderung memainkan permainan yang berbau elektronik/ digital, seperti HP, playstation yang cenderung mengajarkan nilai-nilai individualisme. Fakta dilapangan, banyak anak ketika dihipnotis oleh temannya saat melakukan permainan elektronik tersebut mereka merasa terganggu, karena memerlukan konsentrasi dalam memainkan gadget/ HP tersebut, mereka benar-benar menjadi objek, dalam arti bukan sebagai pelaku yang aktif (subjek). Untuk mengurai permasalahan yang memungkinkan anak menjadi individualis, peran guru dalam menanamkan nilai sosioemosi perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian untuk mengatasi keprihatinan tersebut maka pengenalan *kaulinan* dan *kakawihan barudak* penting untuk diajarkan kepada siswa SD sebagai salah satu upaya pelestarian *kaulinan* dan *kakawihan barudak*. Di SD YAS penerapan *kakawihan barudak* merupakan salah satu kegiatan yang ditutamakan, hal ini juga sangat berkaitan dengan Visi dan Misi SD YAS. Walaupun di SD ini sangat menjunjung tinggi kesenian daerah Jawa Barat, namun tidak membatasi siswa yang bukan berasal dari Jawa Barat untuk merasakan pendidikan di SD YAS Bandung.

Penanaman nilai budaya sejak usia dini sangatlah penting dimana pada usia ini anak-anak selalu mengeksplorasi apa yang ada di pikirannya sehingga anak dapat mengasah kreativitasnya. Pada usia tersebut juga merupakan usia *golden age* yaitu usia dimana seluruh pemahaman yang diberikan akan terserap sampai dewasa. Proses pembelajaran lagu-lagu *kakawihan barudak* di SD YAS tersebut sangat menarik minat peneliti untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tersebut dilakukan oleh guru. Disamping itu guna mengetahui bagaimana materi yang disampaikan, proses dan hasilnya sehingga *kakawihan barudak* dapat diminati oleh siswa.

Hasil dari pembelajaran *kakawihan barudak* ini sesuai yang telah di jabarkan sebelumnya bahwa, siswa dapat bersosialisasi dan bekerja sama dengan temannya lewat kegiatan pembelajaran ini, salah satunya melalui permainan dalam *kakawihan barudak* ini. Melalui permainan ini, anak dapat melakukan kegiatan bersama, mencari cara memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan

bermain, misalnya membuat peraturan permainan agar tidak terjadi kesalahfahaman antar anak, melalui permainan juga menjadi salah satu media untuk mempelajari budaya setempat melalui kegiatan pembelajaran.

Dapat disimpulkan, pembelajaran berbasis kearifan lokal ini mengantarkan siswa untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebayannya. Karena jika siswa semakin banyak banyak pengalaman dalam bergaul, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang didapat untuk bekal dalam kehidupannya. Selain hal tersebut, pembelajaran *kakawihan barudak* di sekolah dasar dapat mengembangkan aspek kreativitas. Perkembangan kreativitas anak haruslah diberi stimulus dari mulai usia dini, sehingga anak akan teras untuk berfikir kreatif, karena dengan kreativitaslah memungkinkan menjadi manusia yang berkualitas dalam hidupnya.

4. SIMPULAN

Dengan kondisi dunia yang bergerak semakin cepat dan maju, tentu harus diimbangi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan jati diri sebuah bangsa. Salah satu pelestarian budaya kearifan lokal tersebut bisa diimplementasikan melalui pembelajaran. Salah satunya SD Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung yang sampai saat ini masih bersedia menanamkan budaya kearifan lokal tersebut kepada peserta didiknya, salah satunya budaya *kaulinan* dan *kakawihan barudak* (permainan dan nyanyian anak). Dengan pembelajaran berbasis media *kaulinan* dan *kakawihan barudak*, secara tidak langsung mengajarkan anak untuk mencintai budaya dan tanah air yang dipijaknya. Pembelajaran dengan media *kaulinan* dan *kakawihan barudak* juga dapat mengkonstruksi pemikiran siswa untuk dilatih aspek sosioemosionalnya dengan teman sebaya berdasarkan aturan-aturan yang disepakati bersama.

5. DAFTAR PUSTAKA

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio-*

Didaktika: Social Science Education Journal, 2014

Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal PGSD Volume 5 (2) Juli –Desember 2019*. ISSN: 2088-8295 E-ISSN:2685-9742 Dapat diakses pada : <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS>

Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Balai Pustaka

Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 02 Nomor 02 November 2014. Hal 300-330*

Rahayu, T. An'nur, dan Purwati, T. (1996). *Pengajaran Sastra Sunda*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Santrock. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Soepandi, A. (1985). *Dasar-Dasar Teori Karawitan*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyadi, (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo. A & Anjar. T (2017). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia*